



pelatihan. Sedangkan Pendidikan formal adalah segenap bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.

Pendidikan juga dijelaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Peserta didik merupakan komponen manusiawi yang terpenting dalam proses pendidikan, maka seorang guru dituntut mampu memahami perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat memberikan pelayanan pendidikan atau menggunakan strategi pembelajaran yang relevan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa tersebut. Di dalam UU No 20 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Karakteristik perkembangan peserta didik anak usia sekolah dasar (SD) adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Anak-anak usia ini memiliki usia yang muda ia sangat senang bermain, senang bergerak, senang bekerja, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara

langsung. Sedangkan anak usia SMP berada pada tahap perkembangan pubertas berkisar umur 10-14 tahun. Masa remaja 12-21 tahun disebut juga masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Karakteristik usia SMP/SMA sering dikenal dengan pencarian jati diri (*ego identity*). (Desmita, 2012)

Berdasarkan karakteristik – karakteristik di atas yang sesuai dengan usianya, subyek dalam penelitian ini berfokus kepada siswa SMP . Karakteristik usia siswa SMP berkisar umur 12-21 tahun, yang mana usia tersebut termasuk dalam konteks perkembangan masa remaja. Masa remaja adalah masa tanjakan atau masa transisi dari masa kanak-kanak yang mana masih belum bisa dikatakan untuk dewasa. Masa remaja sering disebut *Adolesensi* artinya menjadi dewasa. Meskipun tidak begitu jelas adanya perbedaan antara masa kanak-kanak, namun nampak adanya gejala yang menunjukkan permulaan remaja. Yaitu timbulnya seksualitas atau pertumbuhan genital. (Monks. 2006)

Sekolah adalah tempat menempa ilmu, membentuk karakter siswa yang bermartabat, member contoh yang baik pada lingkungannya dan taat pada peraturan yang bertujuan untuk kebaikan bersama pada masa sekarang dan masa depan siswa dan semua yang berperan dalam lingkungan sekolah. Tetapi kenyataan yang ada pada lapangan, banya sekali terjadi pelanggaran peraturan yang pelakunya sendiri adalah siswa. Salah satu masalah yang terjadi pada siswa adalah tentang disiplin belajar.

Kedisiplinan dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang siswa agar memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh pada apa yang sudah ditetapkan sebagai peraturannya. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan disiplin yang timbul karena pengawasan dari orang lain. Disiplin dapat tumbuh dengan sendirinya maupun melalui proses latihan, mulai pada masa kanak-kanak dan terus berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat.

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu siswa mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperukan oleh lingkungan terhadap dirinya (Conny, 2009).

Blandford dalam Aqib (2011) menyatakan bahwa disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri siswa sehingga siswa dapat mengatur dirinya sendiri. Daryanto (2013) disiplin adalah aktif merujuk pada fungsi independensi dalam pengembangan diri, mengelola diri dan perilaku atas dasar keputusan sendiri. Nitisesmito (1991) kedisiplinan merupakan salah satu sarana dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditilbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan.

Menurut Hurlock (1989) Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri yang berada di wilyah Sidoarjo pada tanggal 5 oktober. Sekolah ini merupakan bertempat di desa kedung bocok. Berada di wilayah Sidoarjo bagian barat termasuk sekolah yang baik namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki yakni dalam hal kedisiplinan siswanya. Para siswa yang harusnya memulai pelajaran pukul 07.00, terkadang mundur beberapa menit. Ini membuat beberapa para guru bekerja dengan keras untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam siswa-siswa. Tidak sedikit siswa yang terlihat duduk di depan kelas ketika jam pelajaran dimulai sehingga mempengaruhi siswa kelas lain untuk duduk didepan kelas juga. Banyak juga siswa yang duduk diparkiran dan terkadang menunggu perintah dari guru untuk segera masuk kedalam kelas.

Islamuddin (2011) mengatakan bahwa mempunyai tiga faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan. Faktor internal terdiri dari kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor pendekatan belajar terdiri dari upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, dan faktor eksternal sendiri terdiri dari lingkungan nonsosial dan lingkungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi disiplin belajar siswa menurut Muhibbin Syah (2013) salah satunya adalah konformitas teman sebaya. Selain penanaman disiplin keluarga, pergaulan dengan teman seaya setiap hari juga membawa dampak yang besar terhadap disiplin belajar siswa. Perilaku yang muncul karena menampilkan atau meniru tingkah orang lain disebut konformitas.

Menurut Sears (1985) konformitas bahwa bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena ada orang lain yang menampilkan perilaku tersebut. Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005) adalah sebuah penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma yang terdapat pada kelompok acuan, menerima ide, maupun aturan-aturan bagaimana cara remaja berperilaku.

Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang siswa setelah lingkungan keluarga. Menurut (Tu'u, 2004)







Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul “*Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP Murni 1 Surakarta*”. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kedisiplinan terhadap perilaku agresif siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wati (2012) dengan judul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kedisiplinan Siswa*”. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kedisiplinan siswa, dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variable inteligensi dan dukungan orang tua dengan kesiapan sekolah sebesar 44,9%.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2007) yang berjudul “*Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*”. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah ada perbedaan kedisiplinan belajar ditinjau dari pola asuh orang tua. Kedisiplinan belajar anak yang menerima pola asuh otoriter lebih tinggi dari pada anak yang menerima pola asuh demokratis dan permisif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Satwika (2015) dengan judul “*Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Disiplin Belajar Pada Siswa SMK YP Gajah Mada Palembang*”. Hasil analisis data penelitian dengan bantuan computer menggunakan program SPSS 20 for

windows, menunjukkan koefisien korelasi secara umum (R) sebesar 0,964 dengan koefisien (R Square) sebesar 0,930. Lebih lanjut ditemukan korelasi analisis regresi dengan P sebesar 0,000 dimana  $p < 0,001$ , yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan disiplin belajar pada siswa SMK YP Gajah Mada Palembang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pujawati (2016) “*Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren Darussa’adah Samarinda*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dengan disiplin perilaku siswa di pesantren darussa’adah samarinda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2017) dengan judul “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 3 BONTANG*”. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek kelas X SMA NEGERI 3 BONTANG.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2015) dengan judul “*Hubungan Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Mencontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka

semakin tinggi pula perilaku mencontek yang dilakukan oleh siswa, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga terdapat uji beda jenis kelamin rata-rata yang melakukan perilaku mencontek adalah siswa laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, (2013) yang berjudul "*Penerapan Strategi Self-Management untuk meningkatkan disiplin belajar pada siswa tunadaksa cerebral palcy kelas IV SDLB-D YPAC Surabaya*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa strategi self-management dapat meningkatkan disiplin belajar pada siswa tuna daksa celebral.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah & Pramesti (2016) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun*". Hasil uji analisis statistic t untuk X menunjukkan bahwa niali signifikansi  $0,000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak Gugus 01 Tulung Sampung Ponorogo.

Penelitian Haun & Tomasello (2011), yang berjudul "*conformity to Peer in Preschool Children*". A follow-up study with 18 groups of 4 children between 4;0 and 4;6 years of age revealed that children did not change their "real" judgment of the situation, but only their public expression of it. Preschool children are subject to peer pressure, indicating sensitivity to peers as a primary social reference group already during the preschool years. Jadi, Sebuah studi tindak lanjut dengan 18 kelompok dari

4 anak-anak antara 4; 0 dan 4; 6 tahun mengungkapkan bahwa anak-anak tidak mengubah mereka " nyata " penghakiman Situasi, tetapi hanya ekspresi publik mereka itu. anak-anak prasekolah tunduk pada tekanan teman sebaya, menunjukkan sensitivitas untuk rekan-rekan sebagai kelompok referensi sosial primer sudah selama bertahun-tahun prasekolah.

Penelitian Daniel, dkk (2014) yang berjudul " Children Conform to the Behavior of Peers; Other Great Apes Stick With What They Know". In a follow-up study, children switched much more when the peer demonstrators were still present than when they were absent, which suggests that their conformity arose at least in part from social motivations. These result demonstratr an important difference between the social learning of humans and great apes, a difference thath might help to account for differences in human and nonhuman cultures.

Penelitian Gitome, dkk (2013) yang berjudul "Correlation Between Student's Dicipline and Performance in the Kenya Certificate of Secondary Education".

Penelitian internasional Oleh Duckworth & Seligman tentang disiplin di antaranya adalah (2006) "Self Discipline Test Edge: Gender In Self-Discipline, Grades, and Achievement Test Score".. AL Duckworth dan Martin E.P pada variable self discipline menggunakan teory Tangney (2004), Pearson (1984), Kendall dan Wilcox (1979). Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan disiplin diri pada anak perempuan dan laki-laki, perempuan lebih disiplin dibandingkan dengan anak laki-laiki.

